

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Data awalnya bersumber dari 77 orang, selanjutnya untuk subjek yang memiliki skor *cyberbullying* kategori rendah tidak digunakan sebagai data karena salah satu kriteria dalam penelitian ini adalah remaja memiliki minimal skor *cyberbullying* kategori sedang. Dengan alasan rasional bahwa penelitian ini ditujukan pada pelaku *cyberbullying*, sehingga individu-individu dianggap melakukan *cyberbullying* bilamana memiliki skor yang tergolong sedang atau tinggi. Dari 77 data ternyata terdapat 13 data yang memiliki skor *cyberbullying* rendah. Dengan demikian, data penelitian ini berjumlah 65 orang. Data ini digunakan untuk uji asumsi (normalitas dan linieritas) dan uji hipotesis.

##### 5.1.1 Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi normalitas dan linieritas. Penjelasan keduanya sebagai berikut:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal, yang dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Standar data berdistribusi normal adalah menggunakan nilai  $p > 0,05$ . Hasil uji normalitas sebagai berikut:

- a. Variabel *cyberbullying* pada remaja memiliki nilai  $Z \text{ K-S} = 0,116$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti sebaran data variabel *cyberbullying* pada remaja tidak memiliki sebaran normal sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi.

- b. Variabel kontrol diri memiliki Z K-S = 0,106 ( $p > 0,05$ ), yang berarti sebaran data variabel kontrol diri memiliki sebaran normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui antara variabel bebas dengan variabel tergantung memiliki hubungan linier atau tidak, dengan menggunakan uji F. Standar model penelitian memiliki hubungan linier adalah  $p < 0,05$ .

Hasil uji linieritas pada penelitian ini adalah  $F = 38,360$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti kontrol diri berhubungan linier yang sangat signifikan dengan cyberbullying pada remaja. Hal ini berarti model penelitian memiliki hubungan linier sehingga asumsi linier terpenuhi.

Berdasarkan hasil asumsi klasik di atas, sebaran data untuk *cyberbullying* pada remaja tidak normal, sehingga uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson* tidak dapat dilakukan dan diganti dengan analisis korelasi non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman's Rho*.

### 5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan analisis korelasi *Spearman's Rho* memberikan nilai  $r = -0,638$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah *cyberbullying* pada remaja, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

## 5.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah *cyberbullying* pada remaja, dan begitu pula sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Pandie dan Weismann (2016) bahwa kontrol diri merupakan faktor dari *cyberbullying*. Kontrol diri membuat individu mampu bersikap rasional dan tidak impulsif saat menghadapi keadaan berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau situasi yang menekan (stres). Kontrol diri mencegah individu melakukan *cyberbullying*.

Kontrol diri berhubungan negatif dengan *cyberbullying* pada remaja, karena remaja yang memiliki kontrol diri rendah berarti kontrol perilakunya juga rendah, sehingga remaja tidak mampu mengatur pelaksanaan dan memodifikasi perilaku yang memicu munculnya perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Kontrol perilaku yang rendah ini menyebabkan remaja sulit bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan dengan menyalahkan orang lain atau situasi dan impulsif dalam bertindak, seperti mudah marah atau menyerang, membalas dendam, menyakiti orang lain, di media sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Tangney, dkk (2004) bahwa kontrol diri yang rendah membuat individu mudah kehilangan kendali, mudah emosi dan frustrasi, yang meningkatkan perilaku negatif, seperti *cyberbullying*.

Kontrol diri berhubungan negatif dengan *cyberbullying* pada remaja, karena remaja yang memiliki kontrol diri rendah berarti kontrol kognitifnya juga rendah, sehingga tindakannya kurang menggunakan pertimbangan logika dan rasional, serta impulsif/ gegabah. Rendahnya kontrol kognitif membuat remaja

tidak berpikir masak-masak saat akan bertindak dan kurang luas dalam melihat suatu permasalahan, yang pada akhirnya mendorong munculnya tindakan emosional atau impulsif tanpa memikirkankan dampaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tangney, dkk (2004) bahwa rendahnya kontrol kognitif membuat individu tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan dalam diri yang bersifat negatif seperti tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri yang rendah juga terbentuk ketika individu tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan yang impulsif dalam dirinya. Hal-hal yang berkaitan dengan dorongan impulsif yang mengarahkan individu dalam tindakan kenakalan seperti *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat Malihah dan Alfiasari (2018) bahwa kontrol diri berhubungan negatif dengan *cyberbullying* pada remaja. Kontrol diri yang rendah membuat individu tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga cenderung bersikap agresif dan sulit memaafkan orang lain, yang pada akhirnya memicu individu untuk melakukan *cyberbullying* ketika berada dalam situasi yang buruk.

Kontrol kognitif yang rendah juga membuat individu cenderung memandang suatu hubungan sebagai permusuhan dan memiliki emosi yang negatif karena tidak mampu mengontrol hasrat dalam hidup, sehingga akan mendorong tingginya *cyberbullying*. Hal ini didukung oleh pendapat Tangney dkk (2004) bahwa kontrol diri yang tinggi berkorelasi dengan kualitas hubungan yang lebih baik, meningkatkan empati serta kesediaan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Hal tersebut membuat remaja tidak mudah terpancing untuk melakukan *cyberbullying* ketika mendapat "reaksi negatif" dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghufroon dan Risnawati (2010) bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung mudah melakukan tindakan-tindakan yang ceroboh

yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena kesulitan dalam mengendalikan situasi dan buruknya mengambil keputusan.

Kontrol diri berhubungan negatif dengan *cyberbullying* pada remaja, karena remaja yang memiliki kontrol diri rendah berarti kontrol keputusan juga rendah, sehingga kurang mampu membuat keputusan dan tindakan. Remaja yang memiliki kontrol keputusan rendah cenderung mudah terpengaruh oleh ajakan kelompok (konformitas) untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, seperti *cyberbullying*. Rendahnya kontrol keputusan membuat remaja sulit membuat keputusan, buru-buru dalam membuat keputusan, mengandalkan orang lain dalam membuat keputusan dan takut membuat keputusan, sehingga akan mudah terpengaruh oleh ajakan orang lain atau kelompok, yang mana ajakan tersebut tindakan yang bertentangan dengan prinsip pribadinya, seperti *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat Averill (dalam Fiddiana & Priyambodo, 2021) bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung kurang mampu membuat keputusan yang adaptif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan De Ridder, dkk (2011) bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi membuat individu lebih mampu mengendalikan emosi dan impuls dalam diri individu sehingga mampu membuat keputusan dan tindakan yang adaptif. Keputusan dan tindakan adaptif ini ditunjukkan dengan kehati-hatian dalam memberikan komentar dan meng-share informasi atau gambar di media sosial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Denson, dkk (2012) mengungkapkan bahwa semakin rendah kontrol diri maka semakin besar munculnya perilaku agresif. Ketika agresivitas mendesak menjadi aktif maka rendahnya kontrol diri akan membantu individu mengabaikan moral dan norma

sosial sehingga perilaku agresif ini akan diekspresikan. Dalam konteks media sosial, perilaku agresif ini disebut dengan *cyberbullying*.

Waji (2021) bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *cyberbullying* pada dewasa awal. Semakin tinggi intens pengendalian perilaku yang dimiliki, maka semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu. Pengendalian perilaku tersebut mengarah ke pertimbangan-pertimbangan sebelum membuat suatu keputusan untuk bertindak. Pengendalian perilaku yang disebutkan tersebut dapat mengasumsikan bahwa kecenderungan individu untuk melakukan *cyberbullying* menjadi lebih rendah.

